

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan dapat terlaksana karena adanya pembelajaran yang terjadi melalui sebuah proses. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas mengharapkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar ini dapat diperoleh dari proses penilaian yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tentu mengharapkan hasil atau nilai yang baik. Nilai ini dapat diperoleh dengan cara memantau, mengevaluasi proses pembelajaran, memantau kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Proses pembelajaran memerlukan system penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Proses pembelajaran dapat berhasil mencapai tujuan dikarenakan hasil dari interaksi komponen-komponen yang membentuk sistem pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media dan penilaian. Keseluruhan komponen ini akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam upaya mencapai tujuan peganjaran yang sesuai dengan harapan, guru di tuntutan untuk mampu mengembangkan media bahan ajar sesuai dengan perkembangan zaman agar tercapai tujuan pembelajaran.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang produktif. Seseorang dapat mengemukakan ide, gagasan, dan perasaan melalui tulisan dengan memperhatikan kaidah penulisan yang baik. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan beberapa tahap serta didukung dengan latihan yang intensif. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan bagi siswa adalah menulis berbagai teks. Teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA kelas XI.

Standar isi kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kurikulum 2013 untuk kelas XI, memuat salah satu keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu memproduksi teks eksplanasi yang tertuang dalam KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi, dan KD 4.4 Memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Peserta didik dianggap sudah mencapai kompetensi tersebut jika peserta didik mampu menyusun teks eksplanasi sesuai dengan karakteristik teks tersebut. Kompetensi dasar ini bertujuan agar siswa dapat menulis teks eksplanasi yang diinginkan berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang baik. Teks eksplanasi merupakan teks yang memberikan penjelasan terperinci tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam maupun sosial dan menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa tersebut.

Pengembangan bahan ajar dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan menetapkan materi berdasarkan konteks situasi yang ada di sekolah. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Nurdin dan Andriantoni, 2016:102) dalam (Alimah, 2018). Guru sebagai pendidik bertugas mengelola dan mengembangkan sumber belajar sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2013 pasal 39, yaitu tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai suatu produksi dan proses yang telah berkembang dapat mempengaruhi pemahaman pengetahuan dari bentuk aplikasi multimedia untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Bahan ajar yang dikembangkan penulis dalam penelitian ini adalah Modul. Menurut Basri(2015): Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (self instructional), dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul.

Prastowo (2017:94) “Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Dengan demikian maka sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru”.

Pada dasarnya modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Di sekolah, kebanyakan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran hanya menggunakan bahan ajar bersumber buku cetak dan LKPD. Dimana buku cetak dan LKPD tersebut masih mempelajari materi pembelajaran yang bersifat umum. Maka dari itu pendidik harus lebih berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar, salah satu contohnya mengembangkan bahan ajar berbentuk modul. Agar modul yang dikembangkan tersebut lebih efektif digunakan, maka pendidik harus mengikuti perkembangan pembelajaran kurikulum 2013. Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui keberhasilan kreativitas peserta didiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara para peserta didiknya yang berhasil atau gagal.

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum. Hal ini sesuai dengan dokumen kurikulum 2013 yang menetapkan bahwa kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Selanjutnya, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakat sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dan kehidupan masyarakat.

Yunus Abidin (2013:181), "Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh".

Menurut Pardiyono, 2012 dalam Alimah, 2018, “Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial”. Priyatni (2013:82), “Teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, judul, pembuka, inti, dan penutup”. Pembuka teks eksplanasi berupa pernyataan umum definisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umum. Pada bagian inti, teks eksplanasi menjelaskan proses terjadinya sesuatu atau menjawab mengapa sesuatu terjadi. Bagian penutup teks eksplanasi dapat berupa simpulan atau opini penulis terkait dengan fenomena yang dijelaskan.

Teks eksplanasi menjelaskan sebuah peristiwa yang timbul karena adanya peristiwa lain sebelumnya, dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya. Tujuan teks eksplanasi adalah untuk menerangkan atau menjelaskan proses terciptanya sesuatu yang terjadi secara alamiah, atau proses terjadinya fenomena alam atau sosial.

Bahan ajar berupa modul yang dikembangkan penulis berbasis HOTS. Istilah *HOTS (higher order thinking skill) is thinking on a level that is higher than memorizing facts or telling something back to someone exactly the way it was told to you* (Thomas and Thorne, 2009). HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan ranah kognitif yang telah tercantum dan menjadi perhatian dalam kurikulum 2013 (Masitoh & Aedi, 2020). HOTS adalah ketika di situasi yang baru adanya kemampuan menggunakan pikiran lebih luas dalam menemukan tantangan, mentransformasi, menghubungkan, memanipulasi pengetahuan serta pengalaman sebelumnya yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di sekolah SMA pada kelas XI SMA menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa di sekolah

dikategorikan cukup. Cukup hasil tersebut dilihat dari minat belajar siswa dan nilai latihan menulis teks eksplanasi siswa dikelas XI.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Siswa Kelas XI SMA”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah adalah langkah yang sangat penting dalam proses penelitian. Menemukan dan mengidentifikasi masalah yang tepat sangat penting dalam proses untuk meneliti dan menyelesaikan masalah tersebut. Identifikasi masalah ini pada dasarnya adalah langkah selanjutnya setelah seorang peneliti memilih suatu fenomena yang akan diteliti. Langkah ini penting untuk memperinci apa saja yang sebenarnya harus diteliti lebih dalam dari fenomena tersebut.

Identifikasi masalah dalam sebuah penelitian sangat perlu untuk dilakukan, hal ini dikarenakan identifikasi masalah dapat membantu dalam menemukan pernyataan yang ada dalam sebuah penelitian.

Identifikasi masalah sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian dan memiliki peran yang sangat penting. Arikunto (2013: 89) “Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari pengalaman bekerja sehari-hari, dari hasil membaca atau menelaah buku-buku, atau dari yang dirasakan masalah oleh orang lain”.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran guru lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik sehingga kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar sehingga bahan ajar yang digunakan hanya buku teks dan belum berbasis HOTS.
2. Informasi yang diperoleh siswa dalam menulis teks eksplanasi masih kurang.
3. Perlunya pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

C. BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam penelitian perlu dilakukan. Hal ini agar penelitian lebih terfokus kepada apa yang menjadi permasalahan dan dapat mencapai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai.

Tahir (2011: 19) “Masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana dan gejalanya akan lebih mudah diamati karena dengan pembatasan masalah seorang peneliti akan lebih fokus dan terarah sehingga tau apa tindakan selanjutnya”. Batasan masalah adalah suatu batasan terhadap sebuah ruang lingkup dari suatu permasalahan supaya pembahasan yang dilakukan tidak terlalu jauh dan melebar dengan tujuan agar pembahasan yang dilakukan fokus pada penelitian.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa modul berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)
2. Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menulis teks eksplanasi pada KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi dan KD 4.4 Memproduksi teks esplanasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan
3. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Thiagarajan sampai tahap 3-D

D. RUMUSAN MASALAH

Suatu rumusan masalah ditandai dengan pertanyaan peneliti, yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan – pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana peneliti akan dibawa dan apa saja yang ingin dikaji oleh peneliti.

Sugiyono (2017 : 88) “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan mengenai suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Arikunto (2013: 89) “Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapya”.

Sugiyono (2015: 55) “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah adalah pertanyaan yang mencari jawaban melalui pengumpulan dan kajian data. Dimana pencarian dapat dilakukan berdasarkan tingkat interpretasi. Secara umum, konstruksi topik memainkan peran penting.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis HOTS?
2. Bagaimanakah proses pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis HOTS dengan menggunakan model Thiagarajan sampai tahap 3-D pada siswa kelas XI SMA?
3. Bagaimanakah tingkat kelayakan dan kevalidan modul pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis HOTS yang sudah dikembangkan pada siswa kelas XI SMA?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil akhir dari suatu pekerjaan. Arikunto (2013: 89) “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”.

Kamil dalam Vismaia (2011: 78-88) “Secara umum tujuan penelitian adalah menjelaskan dunia sekitar kita melalui upaya yang sistematis”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan modul pembelajaran berbasis HOTS pada materi menulis teks eksplanasi.
2. Mendeskripsikan kelayakan modul pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis HOTS yang sudah dikembangkan pada siswa kelas XI SMA.
3. Mendeskripsikan kevalidan modul pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis HOTS yang sudah dikembangkan pada siswa kelas XI SMA.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan. Manfaat penelitian juga bisa dikatakan sebagai keuntungan atau potensi yang bisa diperoleh oleh pihak – pihak tertentu setelah penelitian selesai.

Vismaia (2011: 78-88) “Kegiatan penelitian bertujuan menyumbangkan hasil penelitian bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penelitian harus memberikan manfaat yang nyata dan benar-benar dibutuhkan”.

Nurdin (2019: 238) “Manfaat penelitian ini berisikan uraian manfaat yang dihasilkan dari dilaksanakannya penelitian itu. Jadi tinggal kita pikirkan saja, kira – kira manfaat apa yang dapat kita peroleh jika kita melakukan penelitian tersebut.

Kemudian yang perlu kita ketahui bahwa manfaat penelitian itu dapat kita bagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis”.

Sugiyono (2011: 45) “ Arti manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan dalam topik penelitian”.

Setiap penelitian diharapkan dapat membantu pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia menjadi lebih baik dan pendidik dapat memanfaatkan fasilitas penunjang proses pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah agar tidak berpatokan belajar dikelas dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia menjadi lebih baik dan pendidik dapat memanfaatkan fasilitas penunjang proses pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah agar tidak berpatokan belajar dikelas dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain.

- **Bagi Peneliti**

Memberikan tambahan pengetahuan wawasan dalam menghasilkan bahan ajar yang baik, berkualitas, dan bermutu.

- **Bagi Peserta Didik**

Mempermudah proses belajar mengajar karena hasil penelitian difokuskan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik maupun diluar bimbingan pendidik.

- Bagi guru

Mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis adalah ilmu yang mengajarkan tentang teori-teori atau pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan. Secara umum, suatu penelitian selalu didasarkan pada penelitian teoritis, sehingga penelitian memiliki landasan yang kokoh, bukan hanya sekedar suatu tindakan yang dibuat-buat.

Teoritis merupakan suatu bentuk pemikiran dan juga pola pikir yang berasal dari berbagai macam bentuk, teori yang ada sebagai landasan untuk melakukan suatu pemaparan sebagai landasan untuk berfikir.

Sugiono (2019:52) “Teori adalah seperangkat konstruk (konsep) definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*exsplanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*kontrol*) suatu gejala”.

William Wiersama, 1986 dalam Sugiyono (2017:106), “Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis”.

Cooper & Schindler 2003 dalam Sugiyono (2017:106), “Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramal fenomena”.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai suatu rangkuman tertulis yang tersusun secara sistematis dengan adanya konsep, definisi, serta proposisi dengan cara menerangkan hubungan fungsional antara data dan pendapat yang teoritis. Teori juga dapat diartikan sebagai sekumpulan konsep-konsep, proposisi-proposisi, variabel-variabel, dan konsep-konsep yang secara sistematis berkaitan serta telah ditarik kesamaannya untuk bisa memaparkan dan membaca satu fakta. Teori juga memiliki dwimakna, yaitu teori bersifat empiris. Arti lainnya teori juga merupakan hasil dari hipotesis yang telah diuji menggunakan observasi serta eksperimen.

Teori juga dapat disimpulkan sebagai sekumpulan definisi dan konsep logis yang saling terhubung secara sistematis untuk menguji fakta dan variabel suatu fenomena. Kajian teori sangat penting dalam sebuah penelitian. Sebab, hal tersebut menjadi sebuah landasan atau dasar dari sebuah penelitian. Kajian teori yang berkualitas juga akan menentukan kualitas dari sebuah penelitian yang dibuat. Kajian teori merupakan serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun rapih.

Kajian teori juga harus menggunakan teori yang masih relevan untuk mendefinisikan variabel yang ditemukan di dalam sebuah penelitian. Selain hal tersebut, kajian teori juga seharusnya dapat menjawab hipotesis dan juga memberikan jawaban sementara yang di susun karena teori merupakan sebuah ide yang bersifat teoritis guna menentukan alasan mengapa variabel dalam sebuah penelitian bisa saling berhubungan dengan pernyataan.

Kajian teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pannen (1995: 13) “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematisa cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya.

Menurut Ibrahim (2011: 216) “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.

Prastowo (2015: 17) “Bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Majid (2009:174) “Bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu (1) bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket, (2) bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*, (3) bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) seperti *video compact disk* dan film, dan (4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif”.

Prastowo (2015: 40) “Memberi penjelasan lebih lengkap, menyatakan bahwa bahan ajar diklasifikasikan menjadi empat, yaitu berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi)”.

Ellington dan Race (1997: 127-133) “Mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya”.

Mereka mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut menjadi 7, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
2. Bahan Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto.
3. Bahan Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
4. Bahan Ajar Audio, misalnya *audiodiscs*, *audio tapes*, dan siaran radio.
5. Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program *filmstrip* bersuara, *tape model*, dan *tape realia*.
6. Bahan Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman *videotape*.
7. Bahan Ajar Komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan *Computer Based Tutorial* (CBT).

c. Peran Bahan Ajar

Ellington dan Race (1997: 127-133) “Menyebutkan beberapa pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran klasikal, yaitu:

- a. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
- b. Bahan ajar dapat juga dianggap sebagai pelengkap/suplemen buku utama.
- c. Bahan ajar dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari peberapan, hubungan, serat keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya”.

Pentingnya belajar juga dijelaskan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang lapanglah dalam majelis', lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Mujadalah : 11).

Bahan ajar sangat penting, artinya bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya.

Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

Sedangkan bagi siswa akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

2. Modul

a. Pengertian Modul

Modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *squencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pembelajar keterkaitan antar fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam pembelajaran. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing – masing.

Depdiknas (2008: 17), mendefinisikan modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksinya.

Suprawoto (2009:2) “Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (self instructional), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul”. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing – masing.

Nasution (2003: 205), mengemukakan modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Berdasarkan pandangan ahli di atas pengertian modul pembelajaran maka penulis menyimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang memiliki sifat “self-instructional” dimana didalam modul tersebut memuat suatu konsep yang mencakup seluruh materi yang akan dipelajari, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan evaluasi yang dapat memberikan penilaian dari hasil pembelajaran. Selain itu modul pembelajaran dapat digunakan secara mandiri dan dikemas secara sistematis agar dapat membuat modul tersebut terlihat menarik minat peserta didik untuk belajar.

Oleh karena itu modul dapat dinyatakan sebagai bahan ajar cetak yang dikemas secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, baik secara kelompok atau perorangan tanpa atau dengan bimbingan guru.

b. Ciri-ciri Modul

Salah satu hal yang membedakan modul dengan bahan ajar lainnya adalah ciri-cirinya yang khas. Berikut ini merupakan ciri-ciri modul sebagai berikut:

- **Self instructional**
Ciri-ciri self instructional maksudnya adalah modul dapat memberikan instruksi kepada siswa secara mandiri. Maksudnya adalah tanpa adanya pengajar pun siswa tetap dapat mempelajari materi pembelajaran yang diberikan.
- **Self contained**
Self contained berarti materi yang disampaikan di dalam modul adalah materi yang sudah tersusun sesuai dengan unit kompetensi. Dengan demikian, pembahasan dari modul akan lebih efektif, menyeluruh, dan lengkap meskipun hanya tersaji di dalam satu buku.
- **Stand alone**
Stand alone maksudnya adalah modul harus bisa tersusun dan dikembangkan tanpa adanya bantuan dari media lainnya, atau dengan kata lain penyusunannya harus benar-benar mandiri. Dengan demikian diharapkan para siswa yang mempelajari tidak merasa kesusahan dan kebingungan mencari media pendukung lainnya.
- **Adaptif**
Ciri-ciri lain dari modul adalah adaptif, artinya adalah modul harus bisa selalu relevan terhadap perkembangan apapun, baik zaman, teknologi, maupun ilmu pengetahuan.
- **User friendly**
User friendly ini sifatnya adalah pembuatan modul harus memperhatikan pengalaman dari para pembacanya. Maksudnya adalah sebisa mungkin modul dibuat supaya tetap ramah terhadap para pembacanya atau disesuaikan dengan kondisi pembacanya. Dengan demikian, modula akan lebih mudah dipahami dan lebih relevan terhadap para peserta didik.
- **Konsisten**
Kemudian, modul juga harus konsisten yang berarti teknik penulisan pada modul harus sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di awal. Jadi ketika di awal menggunakan istilah tertentu, maka di isi dan di akhir pun juga harus tetap sama. Hal itu diharapkan supaya para pembaca tidak kebingungan dengan istilah-istilah lain yang berbeda.

c. Fungsi Modul

Sistem pengajaran modul dikembangkan untuk mengatasi kelemahan - kelemahan sistem pengajaran tradisional. Selain itu modul

juga berfungsi sebagai peningkatan motivasi belajar secara maksimal, meningkatkan pendidik dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta pelayanan individual yang lebih mantap dan mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi.

Prastowo (2015:107) “Sebagaimana dinyatakan, dapat digaris bawahi bahwa modul berfungsi sebagai bahan ajar mandiri tanpa tergantung kepada pendidik atau guru, modul juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur penguasaan peserta didik dalam materi yang sudah dipelajari, serta modul dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan lainnya”.

Modul pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- **Pengganti Tenaga Pengajar**
Seperti yang telah dijelaskan bahwa modul pembelajaran akan memberikan pembelajaran yang sudah terstruktur rapi seperti apa yang disampaikan oleh tenaga pengajar. Sehingga sudah tidak dibutuhkan bantuan langsung dari pengajar.
- **Bahan Ajar Mandiri**
Berdasarkan pengertiannya, modul pembelajaran berfungsi supaya para peserta didik dapat belajar secara mandiri.
- **Alat Evaluasi**
Selain untuk mengajar, modul juga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa. Maksudnya adalah tenaga didik dapat melihat apakah para peserta didik sudah meningkat pemahamannya dengan menggunakan modul pembelajaran.
- **Bahan Rujukan**
Modul juga dapat dijadikan bahan rujukan karena di dalamnya terdapat penjelasan rinci dan juga keterangan-keterangan tambahan. Selain itu, sifat dari modul itu sendiri yang harus berkualitas dan kredibel karena dibuat berdasarkan literatur yang terpercaya.

d. Tujuan Modul

Tujuan dari pembuatan modul yaitu peserta didik dapat belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan peserta didik, agar pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran, modul juga dapat melatih kejujuran peserta didik, mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajarnya tinggi maka dengan adanya modul peserta didik

belajar cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula dan sebaliknya jika peserta didik lambat dalam mempelajari modul maka peserta didik dipersilahkan untuk mempelajarinya kembali dan tujuan terakhir yaitu peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Mulyasa (2003 : 44) “Tujuan utama sistem modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal”. Sejalan dengan pendapat ahli di atas, ada pendapat ahli dari Prastowo (2015 :108) “Tujuan pembuatan modul sebagaimana dinyatakan maka dapat digaris bawahi agar peserta didik dapat belajar secara mandiri ataupun tanpa bimbingan dari guru atau seorang pendidik sehingga peran guru tidak perlu dominan dalam proses pembelajaran serta peserta didik dapat mengukur kemampuannya sendiri dalam penguasaan materi yang dipelajari”.

Berdasarkan pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembuatan modul yaitu agar peserta didik dapat belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan peserta didik, agar pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kelebihan Modul

Oemar dalam Maidah (2015:41) “Modul memiliki kelebihan dan kelemahan untuk digunakan sebagai salah mes bahan ajar dalam proses pembelajaran”. Pengajaran menggunakan modul mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran lain, yaitu:

- a) Kebebasan, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar mandiri, membaca seperti tidak sendiri, banyak bergantung pada guru Individualisasi belajar, peserta didik atau pembelajar dapat belajar.
- b) Berdasarkan kemampuan dan kecepatan sendiri, tidak banyak tergantung kepada guru.
- c) mudah dibawa-bawa, sehingga dapat dipelajari dimanapun dan kapanpun.
- d) Partisipasi aktif, kegiatan belajar dapat dilakukan dengan partisipasi aktif dalam bentuk learning by doing.

Pembuatan modul memberikan sejumlah keuntungan terhadap para peserta didik, di antaranya:

- **Kesadaran Diri**

Para peserta didik dapat memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri untuk belajar dan memahami materi pembelajaran.

- **Tanggung Jawab**

Modul pembelajaran dapat melatih tanggung jawab dari peserta didik karena sifatnya yang mandiri. Maksudnya adalah siswa dituntut untuk belajar tanpa adanya pengawasan langsung.

- **Motivasi**

Modul pembelajaran juga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih banyak.

- **Melatih Eksplorasi**

Karena bersifat tanpa pengawasan, peserta didik tentunya akan diberikan keleluasaan untuk memahami materi pembelajaran melalui modul pembelajaran.

f. **Kekurangan Modul Pembelajaran**

Disamping mempunyai kelebihan, modul juga mempunyai kekurangan. Secara umum modul memiliki kekurangan yang sama dengan bahan ajar cetak lainnya.

Meskipun tentunya memiliki banyak kelebihan, tetapi modul pembelajaran juga bukan tanpa kekurangan. Ada beberapa kekurangan yang mungkin nantinya bisa dijadikan bahan evaluasi terhadap modul pembelajaran. Kekurangan itu di antaranya:

- **Kurangnya Pengawasan**
Sifat mandiri dari contoh modul pembelajaran itu juga bisa menjadi bumerang, karena karena kemandirian itu justru para peserta didik tidak mendapatkan pengawasan. Alhasil, pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik menjadi tidak efektif lagi.
- **Mebutuhkan Pengawas**
Meskipun seharusnya siswa bisa belajar mandiri, tetapi modul pengajaran tetap saja masih membutuhkan pengawas agar pembelajaran lebih efektif.
- **Mebutuhkan Biaya**
Modul juga membutuhkan banyak biaya, karena selain biaya untuk membeli modul itu sendiri, butuh pula biaya untuk menyewa pengawas atau fasilitator professional agar tidak salah arah.
- **Efektivitasnya belum diketahui**
Modul juga masih membutuhkan evaluasi karena para peserta didik dapat benar-benar belajar secara mandiri atau tidak.

g. Prosedur Penyusunan Modul

Untuk menghasilkan suatu modul yang baik dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah diterapkan, maka pembuatan modul harus dilakukan secara sistematis, melalui prosedur yang benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik.

Widodo dan Jasmadi dalam (Asyhar 2011:159) menyebutkan beberapa langkah-langkah kegiatan dalam penyusunan modul antara lain:

- 1) Analisis kebutuhan modul. Dari hasil analisis akan dirumuskan jumlah dan judul modul yang akan disusun, dalam analisis kebutuhan dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau silabus.
- Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
- Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan.
- Menentukan judul modul yang akan disusun.

- 2) Penyusunan naskah/draf modul. Tahap ini sesungguhnya merupakan kegiatan pemilihan, penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran yaitu mencakup judul media, judul bab, sub bab, materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai oleh pembaca, dan daftar pustaka. Draft disusun secara sistematis dalam satu kesatuan sehingga suatu prototipe modul yang siap diujikan.
- a. Uji coba. Tujuan dari uji coba adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami media dan mengetahui efisiensi waktu belajar menggunakan media pembelajaran yang akan diproduksi.
 - b. Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktis yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan, sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Dari kegiatan validasi draft modul akan dihasilkan draft modul yang mendapat masukan dan persetujuan dari para validator yang sesuai dengan bidangnya. Masukan tersebut digunakan sebagai bahan penyempurnaan modul.
 - c. Revisi dan produksi. Masukan-masukan yang diperoleh dari pengamat (observer) dan pendapat para peserta didik merupakan hal yang sangat bernilai bagi pengembang modul karena dengan masukan-masukan tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap

media yang dibuat. Setelah disempurnakan, modul tersebut bisa diproduksi untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran atau didistribusikan kepada pengguna lain.

Analisis kebutuhan bertujuan untuk menetapkan kompetensi dan indikator yang dirumuskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran atau silabus. Penyusunan naskah/draft modul meliputi uji coba, validasi, revisi, dan produksi. Uji coba dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengetahui atau memahami tentang materi. Validasi dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak digunakan dalam pembelajaran. Revisi dan produksi dilakukan untuk menerima masukan-masukan dari observer atau saran dari ahli yang sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul, dengan masukan-masukan tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap media yang dibuat. Setelah disempurnakan, modul tersebut bisa diproduksi untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran atau didistribusikan kepada pengguna lain.

3. Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks Eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses, mengapa dan bagaimana kejadian – kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi. Suatu kejadian baik itu kejadian alam dan maupun kejadian sosial yang terjadi di sekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat dan proses.

Menurut Yunus Abidin (2013: 181), “Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh”.

Pardiyono (2012: 65) “Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial”.

Mahsun (2013: 189) “Teks eksplanasi adalah disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembuka), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup.” Baik pernyataan pertama maupun pernyataan kedua sama-sama benar dan saling melengkapi satu sama lain.

Restuti (2013: 85) mengatakan bahwa “Teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial”. Maksud dari pernyataan Restuti yaitu teks eksplanasi memiliki pola penyajian menerangkan atau menjelaskan suatu terjadinya proses peristiwa atau fenomena. Artinya, setiap bagian proses fenomena harus memiliki penjelasan yang tepat. Sehingga penyajian penulisan teks eksplanasi dapat mudah dikenali oleh pembaca.

Priyatni (2013: 82), “Teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, judul, pembuka, inti, dan penutup”. Pembuka teks eksplanasi berupa pernyataan umum definisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umum.

Berdasarkan hal tersebut, proses penyajian teks eksplanasi dapat disajikan sesuai kenyataan yang terjadi dengan data teks informasi yang terjadi sesuai kenyataan. Berdasarkan ahli di atas dapat disimpulkan, teks eksplanasi adalah

suatu teks yang memaparkan proses terjadinya fenomena alam, fenomena sosial dan fenomena budaya yang dipaparkan secara sistematis kejadiannya dengan sajian yang informatif dan faktual.

Maka peserta didik harus mampu menyajikan sebuah teks eksplanasi yang memiliki pola sebab – akibat, sajian data dan informasi yang akurat. Pada bagian inti, teks eksplanasi menjelaskan proses terjadinya sesuatu atau menjawab mengapa sesuatu terjadi. Bagian penutup teks eksplanasi dapat berupa simpulan atau opini penulis terkait dengan fenomena yang dijelaskan.

b. Struktur Teks Eksplanasi

Sebuah karya tulis eksplanasi memiliki struktur yang harus dipenuhi oleh penulis. Tujuannya adanya struktur teks eksplanasi adalah agar penyajian teks eksplanasi logis atau sesuai dengan proses bagaimana terjadinya fenomena alam tersebut.

Mahsun (2014 : 33) “Teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri atau bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembuka), deretan penjelas dan interpretasi atau penutup”. Adapun uraian yang lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut:

- Pernyataan Umum
- Urutan Sebab – Akibat
- Penutup (Interpretasi/Opsional)

Kokasih (2014 : 180) “Menyatakan karena di dalam struktur teks eksplanasi kompleks ada fenomena dan penjelasan proses kejadiannya secara sistematis, struktur teks eksplanasi sebagai berikut”.

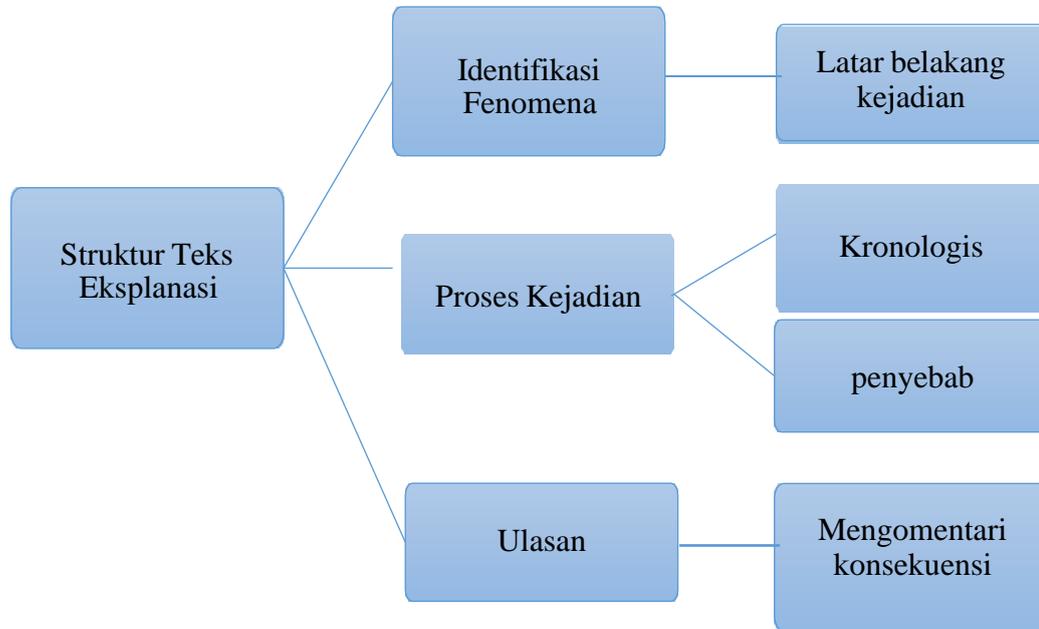
- 1) Identifikasi fenomena mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
 - a) Proses kejadian, merinci penggambaran kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas bagaimana atau mengapa.
 - b) Rincian yang berpola atas pernyataan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kasualitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab – akibat.

- 2) Ulasan, berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya. Struktur teks eksplanasi yang dipaparkan di atas terdiri dari tiga bagian, identifikasi fenomena, penjelasan tentang tahap-tahap penyelesaian yang disusun secara kronologis dan gradual, setahap demi setahap, serta dijumpai juga ulasan atau evaluasi penulis atas rangkaian kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Sebuah karya tulis eksplanasi memiliki struktur yang harus dipenuhi oleh penulis. Tujuan adanya struktur teks eksplanasi adalah agar penyajian teks eksplanasi logis atau sesuai dengan proses bagaimana terjadinya fenomena alam tersebut.

Karena di dalamnya ada fenomena dan penjelasan proses kejadian secara sistematis, struktur teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut:

- Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi suatu yang akan diterangkan.
- Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas “bagaimana” atau “mengapa”.
- Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.



Gambar 2.1 Struktur Teks Eksplanasi

Priyatni (2014 : 82) “Menyatakan bahwa teks eksplanasi terdiri dari pernyataan umum (general statement), deretan penjelas (sequence of explanation), dan penutup (closing).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan, struktur teks eksplanasi memiliki penyajian atas pernyataan umum, rangkaian kejadian dengan pola sebab – akibat, memiliki rincian pola mengapa, memiliki pola pernyataan bagaimana, dan diakhiri dengan penutup atau interpretasi dengan tujuan mengakhiri tulisan yang berisikan dampak atau hasil. Jika struktur teks eksplanasi tersusun secara benar, maka informasi dan data yang disampaikan dalam teks eksplanasi tersebut juga akan mudah dipahami oleh pembaca.

c. Fungsi Teks Eksplanasi

Adapun fungsi teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

- Menjelaskan bagaimana proses kerja sesuatu
- Menjelaskan alasan mengapa sesuatu dapat terjadi

- Menjelaskan pendekatan yang paling memungkinkan untuk memecahkan masalah
- Membandingkan persamaan dan juga perbedaan

d. Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Agar memudahkan peserta didik dalam menyajikann data dan informasi dalam bentuk teks eksplanasi, disini akan dipaparkan mengenai langkah – langkah menulis teks eksplanasi.

Menurut Priyatni (2013: 70), lancvgcgtrewqgkah - langkah dalam menyusun tekseksplanasi adalah sebagai berikut.

- Menentukan objek/fenomena alam yang akan ditulis dalam entuk teks eksplanasi.
- Mengumpulkan data-data/informasi tentang objek/fenomena alam tersebut.
- Menyusun struktur teks eksplanasi sebagai kerangka karangan.
- Mengembangkan struktur teks menjadi teks eksplanasi.
- Memberi judul teks eksplanasi.
- Memeriksa ketepatan pilihan kata, ejaan, dan struktur kalimat dalam teks eksplanasi.

Menurut Kokasih (2013 : 100) langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut:

- Tentukanlah terlebih dahulu topik ataupun gagasan utamanya
- Susunlah kerangka paragraf berdasarkan gagasan utamanya
- Kumpulkan sejumlah fakta, informasi, serta berbagai pengetahuan lainnya dengan cara mengadakan pengamatan lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber, membaca majalah, buku, surat kabar, internet atau literatur.
- Kembangkanlah kerangka tersebut menjadi teks eksplanasi
- Lakukanlah penyuntingan dengan memperlihatkan kelogisan dan keruntutan isi, keefektifan kalimat, ketepatan pemilihan kata, dan ejaannya.

Berdasarkan pernyataan Kokasih diatas dapat disimpulkan mengenai langkah-langkah menulis teks eksplanasi memiliki tiga langkah pokok yang harus ditempuh peserta didik dalam menyajikan data dan informasi dalam

bentuk teks eksplanasi. Tahap pertama peserta didik perlu menemukan topik dari fenomena yang akan dibahas. Pada proses ini dapat diawali dengan kata kunci “adalah” setelah penulisan topik fenomena. Tahap kedua yaitu peserta didik mencari data yang akan dijadikan informasi yang berkaitan dengan fenomena yang dibahas. Kemudian ketiga yaitu menuangkan data yang telah diolah menjadi informasi sebagai sumber yang dapat dipercaya oleh pembaca dan memberi manfaat bagi pembaca.

Munarismawati (2014:5) “menyampaikan langkah – langkah menyusun teks eksplanasi sebagai berikut”.

- Tentukan topik terlebih dahulu
- Membuat kerangka teks eksplanasi
- Menyusun kerangka teks eksplanasi
- Membuat teks eksplanasi sesuai struktur teks.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa hal yang pertama yang perlu dilakukan ialah menentukan topik terlebih dahulu, selanjutnya membuat kerangka penulisan agar memudahkan dalam menulis teks eksplanasi, setelah selesai membuat kerangka selanjutnya menyusun kerangka dan membuat sebuah teks dari kerangka yang telah dibuat.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas mengenai langkah-langkah menulis teks eksplanasi, teks eksplanasi dapat disajikan dengan langkah sebagai berikut.

1. Menemukan Topik dan menuliskan kata kunci sebagai pembuka fenomena dengan memunculkann kata “adalah”.
2. Membuat kerangka sesuai struktur teks eksplanasi yang terdiri dari penjelas, urutan sebab – akibat dan interpretasi.

3. Mencari data untuk dijadikan informasi yang akurat dan penunjang dari topik fenomena yang dibahas.
4. Menyusun kerangka berdasarkan struktur dan hasil pencarian data dan informasi yang kemudian akan disajikan dalam bentuk teks eksplanasi.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kaidah kebahasaan merupakan aturan atau patokan sebagai pedoman manusia dalam berbahasa. Seperti dalam teks – teks lain, teks eksplanasi juga memiliki kaidahnya tersendiri. Pada pembelajaran menyajikan teks eksplanasi, peserta didik dituntut untuk memenuhi dan mengikuti aturan mengenai kebahasaan teks eksplanasi tersebut.

Kemendikbud (2014:11 – 28), Kaidah kebahasaan teks eksplanasi sebagai berikut.

1. Konjungsi, ada dua jenis konjungsi yang terdapat dalam teks eksplanasi, yaitu:

a) Konjungsi eksternal

Konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa, deskripsi benda, atau kualitas didalam klausa kompleks atau anatar klausa simpleks. Konjungsi eksternal mempunyai empat kategori makna, yaitu:

- 1) Penambahan, contoh: dan, atau
- 2) Perbandingan, contoh: tetapi, sementara
- 3) Waktu, contoh: setelah, sebelum, sejak, ketika, dan serta
- 4) Sebab-Akibat, contoh: sehingga, karena, sebab, jika, walaupun, dan meskipun.

b) Konjungsi Internal

Konjungsi internal merupakan konjungsi yang menghubungkan argumen atau ide yang terdapat di anatur dua klausa simpleks atau dua kompleks klausa. Konjungsi internal juga dapat dibagi menjadi empat kategori makna, yaitu:

- 1) Penambahan, contoh: selain itu, di samping itu, dan lebih lanjut
- 2) Perbandingan, contoh: akan tetapi, sebaliknya, sementara itu
- 3) Waktu, contoh: pertama, kedua,, kemudian, lalu dan berikutnya, serta
- 4) Sebab – akibat, contoh: akibatnya, sebagai akibat, jadi, dan hasilnya.

Kokasih (2014 : 183) “Menyatakan dalam kaidah kebahasaan teks eksplanasi banyak menggunakan keterangan waktu dan kerangka bermakna cara. Adapun kaidah tersebut sebagai berikut”.

- 1) Petunjuk keterangan waktu, misalnya beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya. Disamping itu, kata petunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang.
- 2) Petunjuk keterangan cara, misalnya, sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar.

Artinya, kaidah kebahasaan teks eksplanasi harus mampu menunjukkan keterangan waktu. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah diarahkan pada jenis teks eksplanasi yang disampaikan. Biasanya teks eksplanasi berjenis kronologis yang menggunakan konjungsi hubungan waktu. Adapula pola penyajian seperti teks prosedur namun penyusunannya tidak secara bertahap.

Kaidah kebahasaan teks eksplanasi yaitu di tandai dengan petunjuk keterangan waktu dan petunjuk keterangan cara. Selain itu, dapat ditandai dengan penggunaan konjungsi atau kata penghubung serta penggunaan kata ganti.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kaidah kebahasaan teks eksplanasi memiliki cirinya yang menjadi pembeda atas teks lain. Seperti konjungsi atau kata hubung yang bersifat menghubungkan fenomena dan argumen. Sehingga jika penyajian teks eksplanasi tak memenuhi hal tersebut dapat dikatakan sebuah teks eksplanasi.

f. Contoh Teks Eksplanasi

TSUNAMI

- **Pernyataan Umum**

Tsunami atau secara etimologi berarti “ombak besar di pelabuhan”, adalah gelombang air besar yang diakibatkan oleh gangguan di dasar laut, seperti gempa bumi. Gangguan ini membentuk gelombang yang menyebar ke segala arah dengan kecepatan gelombang mencapai 600–900 km/jam. Awalnya gelombang tersebut memiliki amplitudo kecil (umumnya 30–60 cm) sehingga tidak terasa di laut lepas, tetapi amplitudonya membesar saat mendekati pantai.

- **(Urutan Sebab Akibat)**

Saat mencapai pantai, tsunami kadang menghantam daratan berupa dinding air raksasa (terutama pada tsunami-tsunami besar), tetapi bentuk yang lebih umum adalah naiknya permukaan air secara tiba-tiba. Kenaikan permukaan air dapat mencapai 15–30 meter, menyebabkan banjir dengan kecepatan arus hingga 90 km/jam, menjangkau beberapa kilometer dari pantai, dan menyebabkan kerusakan dan korban jiwa yang besar.

Sebab tsunami yang paling umum adalah gempa bumi bawah laut, terutama yang terjadi di zona penunjaman dengan kekuatan 7,0 skala magnitudo momen atau lebih. Penyebab lainnya adalah longsor, letusan gunung, dan jatuhnya benda besar seperti meteor ke dalam air.

- Interpretasi

Secara geografis, hampir seluruh tsunami terjadi di kawasan Lingkaran Api Pasifik dan kawasan Palung Sumatra di Samudra Hindia. Risiko tsunami dapat dideteksi dengan sistem peringatan dini tsunami yang mengamati gempa-gempa berkekuatan besar dan melakukan analisis data perubahan air laut yang terjadi setelahnya. Jika dianggap ada risiko tsunami, pihak berwenang dapat memberi peringatan atau mengambil tindakan seperti evakuasi. Risiko kerusakan juga dapat dikurangi dengan rancangan tahan tsunami, seperti membuat bangunan dengan ruang luas, serta penggunaan bahan beton bertulang, maupun dengan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara menyelamatkan diri dari tsunami, seperti pentingnya mengungsi dan menyiapkan rencana darurat dari jauh-jauh hari.

4. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

a. Pengertian HOTS

Keterampilan berpikir merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*).

Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan,

membuat keputusan dan merefleksikan. Kemampuan berfikir kritis merupakan dasar untuk menganalisis argumen dan dapat mengembangkan pola pikir secara logis.

Wardana (2010: 101) mengatakan bahwa “Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat analisis, evaluatif, dan mencipta.”

Piaget dalam Yunistika (2016: 8), “Keterampilan berpikir tingkat tinggi bersiat abstrak dan logis”. Abstrak yang dimaksud Piaget adalah “terlepas dari persepsi dan tindakan yang rata-rata dilakukan”. Berpikir yang terikat pada satu persepsi atau aksi tertentu merupakan keterampilan berpikir tingkat rendah seperti contoh pada tahap sensori motorik atau praoperasional.

Ernawati (2017:196-197) “Berpikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif”.

Sri Wahyuni menjelaskan “Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubung-hubungkannya dan menata ulang serta mengembangkan

informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan”.

Pertiwi (2014: 14) menjelaskan bahwa “Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, logis, reflektif dan kreatif”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) ialah kemampuan berfikir yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan juga merujuk tanpa melakukan pengolahan, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan mampu memecahkan masalah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi diaktivasi ketika individu mendapatkan masalah. Masalah yang sangat kompleks sering membutuhkan solusi yang kompleks dimana diperoleh dari proses berpikir tingkat tinggi.

b. Langkah-langkah HOTS

Yustina Mogi (2018: 7) “Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem HOTS” adalah sebagai berikut:

- Spesifikasi asumsi-asumsi yang mendasar;
- Mengidentifikasi kompetensi;
- Menggambarkan secara spesifik kompetensi-kompetensi;
- Menentukan tingkat-tingkat kriteria dan jenis asesmen;
- Mengelompokkan dan menyusun tujuan pengajaran;
- Mendesain strategi pembelajaran;
- Mengorganisasikan sistem pengelolaan;
- Melaksanakan percobaan program;
- Menilai desain pembelajaran, dan
- Memperbaiki program

c. Karakteristik HOTS

Conklin yang dikutip oleh Moh. Zainal Fanani (2018: 1) menyatakan karakteristik HOTS sebagai berikut: *“characteristics of higher - order thinking skills : higher - order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking”*.

Artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta, mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, Kemendikbud secara rinci memaparkan karakteristik soal-soal HOTS sebagai berikut:

- Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi
- Berbasis permasalahan kontekstual soal-soal
- Tidak rutin (tidak akrab)
- Menggunakan bentuk soal beragam

d. Tahapan HOTS

Tabel 2.1 Tahapan HOTS

Ket		Kategori	Kata Kunci
C1	L	Mengingat	Menyebutkan definisi, menirukan ucapan, menyatakan susunan, mengucapkan, mengulang, menyatakan.
	O		
C2	S	Memahami	Mengelompokkan, menggambarkan, menjelaskan identifikasi, menempatkan, melaporkan, menjelaskan, menerjemahkan, pharaprase.
C4	H	Menganalisis	Mengkaji, membandingkan, mengkontraskan, membedakan, melakukan deskriminasi, memisahkan, menguji, melakukan eksperimen, mempertanyakan.
C6	T	Menciptakan	Merakit, merubah, membangun, mencipta, merancang, mendirikan, merumuskan, menulis.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan. Bahan ajar mampu membantu pembelajaran seperti: teks, gambar, animasi suara, video, dan simulasi kejadian nyata dalam satu bentuk atau wadah program, mudah untuk digunakan, membuat materi pembelajaran tersebut mudah dicerna. Bahan ajar modul bergambar membantu peserta didik memahami materi dengan mudah, menarik, membuat peserta didik dapat merasakan suatu kejadian nyata dengan melalui sebuah simulasi. Modul berbasis HOTS merupakan perpaduan antara pemanfaatan modul sebagai alat bantu mengajar dengan menggunakan HOTS.

Desain produk dengan penulisan yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Validasi desain produk dikonsultasikan kepada tim ahli yang terdiri dari ahli materi dan ahli media. Ahli materi berupa menguji kelayakan dari segi materi. Ahli media mengkaji dari aspek kegrafikan, penyajian, kebahasaan, dan kesesuaian modul. Revisi desain akan diperbaiki sesuai saran yang diberikan oleh ahli materi dan ahli media. Revisi produk dilakukan berdasarkan hasil uji coba produk untuk menghasilkan kriteria produk yang layak digunakan dan produk yang lebih baik lagi.

C. Penelitian Yang Relevan

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alimah dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Dengan Pendekatan Kooperatif Model *Stad* Kelas Xi Smk Negeri 6 Samarinda” Vol. 13, No. 2

tahun 2018 menyatakan bahwa penerapan model *STAD* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Menulis Teks Eksplanasi telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan langkahlangkah yang ada. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas guru dalam mengajar, yaitu pada siklus I rata-rata presentasi mencapai 73%. Adapun pada siklus II aktivitas guru mencapai rata-rata 95%.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Andyani, Kundharu Saddhono, Yant Mujiyanto dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” Volume 4 Nomor 2 tahun 2016 menyatakan bahwa penerapan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan teks eksplanasi pada siswa kelas VII B SMP Al Fridaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016 terbukti mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama dua siklus menghasilkan persentase hasil observasi terhadap guru pada siklus I yaitu 71%. Yang pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 2,44% menjadi 73,44%. Selain observer mengamati pembelajaran yang dilaksanakan guru, observer juga mengamati pembelajaran yang dilaksanakan siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama duasilus menghasilkan observasi rerata siswa siklus I sebesar 67,25%.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neng Nida Apriyani dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Filmstrips Pada Siswa Kelas Xi Man 6 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018/2019” Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 menyatakan bahwa Terdapat perubahan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media filmstrips. Hal itu dibuktikan dengan

nilai thitung 8,18. Harga kritik nilai t untuk $df = 50$ pada taraf signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% adalah 1,67. Nilai ttabel $1,67 < \text{thitung } 8,18$. Berarti nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel, maka terdapat perubahan yang signifikan antara nilai rata-rata pretes dan pascates kelas eksperimen atau terdapat perubahan yang signifikan kemampuan siswa menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media filmstrips. Nilai ttabel $1,67 < \text{thitung } 8,18$. Berarti penggunaan media film strips lebih efektif dibandingkan dengan media alam sekitar dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.